

### **DAMPAK PSIKOSOSIAL PEREMPUAN KORBAN PEMERKOSAAN: LITERATUR REVIEW**

**Abdurachman Habib Al Hakim <sup>1</sup>, Hastin Trustisari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Binawan, Jakarta 13630

<sup>2</sup>Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Binawan, Jakarta 13630

[abdurachman.habibal@student.binawan.ac.id](mailto:abdurachman.habibal@student.binawan.ac.id), [hastin@binawan.ac.id](mailto:hastin@binawan.ac.id)

#### **ABSTRACT**

In the modern era, cases of sexual harassment such as rape are increasing, with the most victims are women. This is because women tend to be weaker, making it easier for the perpetrators to control them. Rape victims experienced deep psychological trauma. This literature study aims to identify the psychosocial problem of rape victims. The method used is a journal literature study from scientific databases such as Google Scholar, with full text criteria and 2013-2022. The results showed that rape victims experienced severe psychological trauma and felt that his pride was low. Family assistance and social workers are needed to help victims restore self-image. Trauma has an impact on psychological, social and economic aspects. The support of various parties is important to help victims in recovery and reintegration to the community. Conclusion: Crimes on sexual violence such as rape have a very deep traumatic impact on victims, especially women. Victims often experience stress and psychological disorders in the form of post-traumatic stress disorders (PTSD) which require comprehensive medical and psychological treatment so that victims can recover and return to normal life.

**Keywords:** *sexual harassment, peksos, rape, psychosocial*

#### **ABSTRAK**

Di era modern, kasus pelecehan seksual seperti pemerkosaan semakin meningkat, dengan korban terbanyak adalah perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan cenderung lebih lemah, memudahkan pelaku mengendalikan mereka. Korban pemerkosaan mengalami trauma psikologis yang mendalam. Studi literatur ini bertujuan mengidentifikasi masalah psikososial korban pemerkosaan. Metode yang digunakan adalah studi literatur jurnal dari database ilmiah seperti Google Scholar, dengan kriteria full text dan tahun 2013-2022. Hasil penelitian menunjukkan korban pemerkosaan mengalami trauma psikologis parah dan merasa harga dirinya rendah. Pendampingan keluarga dan pekerja sosial sangat dibutuhkan untuk membantu korban memulihkan citra diri. Trauma berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan ekonomi. Dukungan berbagai pihak penting untuk membantu korban dalam pemulihan dan reintegrasi ke masyarakat. Kesimpulan: Kejahatan kekerasan seksual seperti pemerkosaan memberikan dampak traumatis yang sangat mendalam bagi korbannya, khususnya perempuan. Korban seringkali mengalami stres dan gangguan psikologis berupa Gangguan Stres Pasca Trauma

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Nutricia**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

(PTSD) yang membutuhkan penanganan medis dan psikologis komprehensif agar korban dapat pulih dan kembali menjalani kehidupan normal.

**Kata kunci:** pelecehan seksual, peksos, pemerkosaan, psikososial.

## PENDAHULUAN

Di zaman modern saat ini, kasus pemerkosaan masih banyak terjadi. Kekerasan seksual seperti pemerkosaan dapat dilakukan oleh siapa pun, tanpa memandang hubungan antara pelaku dan korban, dan dapat terjadi baik di rumah maupun di tempat kerja (Dirgayunita, 2016). Sebagian besar korban pemerkosaan adalah perempuan, karena perempuan dianggap lemah, kurang kuat untuk melawan, terutama bagi remaja perempuan. Selain itu, adanya ancaman dan paksaan dari pelaku laki-laki juga menjadi faktor penting. Dapat disimpulkan bahwa pelaku kekerasan dapat terjadi di mana saja dan kepada siapa saja, namun korban terbanyak adalah perempuan, karena pandangan tentang kelemahan perempuan serta adanya tekanan dan paksaan dari pelaku (Ashzim, 2018).

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang terinput pada 1 Januari 2022, dari total 19.506 kasus, sebanyak 17.863 korbannya adalah perempuan. Dari 17.863 korban perempuan tersebut, 8.366 di antaranya adalah kasus kekerasan seksual atau pemerkosaan. Korban pemerkosaan tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga bisa menimpa anak-anak. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU No. 23, 2002). Perlindungan anak tidak hanya pada pemenuhan hak hidup, tapi juga memastikan mereka mendapatkan hak pendidikan yang sesuai dengan tumbuh kembangnya (Trustisari, 2014).

Pada remaja, kasus kekerasan yang terjadi mencapai 43,8%. Pelaku pemerkosaan cenderung memandang anak dan remaja sebagai sosok yang lugu dan lemah terkait pengetahuan seksualitas, sehingga mereka lebih mudah untuk dikendalikan dan dijadikan korban. Hal ini didukung oleh data dari UNESCO yang menyatakan bahwa kekerasan seksual pada anak perempuan menempati posisi terbanyak, yaitu sekitar 50%-62% dibandingkan kasus kekerasan lainnya.

Pemerkosaan erat kaitannya dengan perilaku hubungan seksual. Hubungan seksual yang pertama kali dialami oleh remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti waktu mengalami pubertas, kontrol sosial yang kurang tepat (baik terlalu ketat maupun terlalu longgar), frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan yang semakin romantis, serta kondisi keluarga yang tidak mendukung untuk mendidik anak-anak memasuki masa remaja dengan baik (Kausar Rafika Sari, Sri Maryati Deliana, 2015).

Kejahatan pemerkosaan memiliki penyebab yang cukup kompleks dan tidak berdiri sendiri. Penyebabnya dapat dipengaruhi oleh kondisi yang mendukung, keberadaan korban yang secara tidak langsung mendorong pelakunya, serta adanya unsur-unsur lain yang memengaruhinya. Namun, sebagian besar orang berpendapat bahwa kasus pemerkosaan terhadap perempuan seringkali dianggap terjadi karena faktor perempuan itu sendiri (Indaryani, 2019).

Pendampingan yang diberikan kepada korban pemerkosaan sangatlah penting. Korban pemerkosaan cenderung merasa bahwa dirinya tidak berguna lagi, tidak berharga, dan merasa hancur citra dirinya. Dukungan dari pekerja sosial dan keluarga sangat vital dalam proses pemulihan trauma psikologis yang dialami oleh korban pemerkosaan. Pemberian pelatihan dan penanaman mindset yang positif dapat memberikan dampak perubahan yang positif bagi korban. Meskipun proses pemulihan tidak dapat terjadi dengan instan, pendampingan yang

terus-menerus hingga korban benar-benar pulih dari trauma harus tetap dilakukan. Hal ini penting agar korban dapat kembali menjalani kehidupan dengan normal setelah mengalami pengalaman traumatis tersebut (Dirgayunita, 2016).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tujuan dari studi literatur ini adalah untuk menjabarkan bagaimana fenomena pemerkosaan dapat terjadi, yang kemudian membawa dampak trauma psikologis yang sangat mendalam bagi korbannya (Sugiyono, 2023). Pertanyaan utama yang menjadi fokus adalah bagaimana kondisi psikologis korban yang mengalami tindak pemerkosaan, serta bagaimana cara untuk membantu korban memulihkan citra diri mereka setelah peristiwa traumatis tersebut.

### **Metode**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Deskriptif literatur review. Proses pencarian dan seleksi artikel dilakukan secara sistematis dengan beberapa tahapan, yaitu: Screening jurnal dari tahun 2013 hingga 2021 pada berbagai pangkalan data penelitian ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, dan repositori dari beberapa perguruan tinggi yang memiliki fakultas kedokteran, keperawatan, dan kesehatan. Pada tahap awal, ditemukan sebanyak 57 artikel yang sesuai dengan kriteria, yaitu artikel full text yang diterbitkan antara tahun 2013 hingga 2022. Selanjutnya, dilakukan penyaringan dan pemilihan artikel yang dianggap paling relevan dengan topik penelitian. Setelah melalui proses seleksi, terpilih 7 artikel untuk diulas dan dikaji lebih dalam. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "korban pemerkosaan", "masalah psikologis korban pemerkosaan", "kondisi trauma korban pemerkosaan", dan "kondisi psikis korban pemerkosaan". Melalui tahapan-tahapan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif terkait kondisi psikososial korban pelecehan seksual berdasarkan tinjauan literatur yang relevan.

### **1. HASIL**

Hasil dari pencarian artikel yang dilakukan menghasilkan 20 artikel, kemudian dilakukan sintesis sehingga diperoleh 7 artikel yang relevan dengan judul penelitian ini. Berdasarkan hasil telaah jurnal dan analisis penulis, ditemukan bahwa korban pemerkosaan dapat terjadi pada berbagai golongan masyarakat. Namun, korban paling banyak adalah perempuan. Para pelaku kejahatan cenderung menganggap perempuan sebagai sosok yang lemah dan mudah dikendalikan, sehingga kebanyakan dari mereka memilih untuk menyerang kaum perempuan. Oleh karena itu, korban pemerkosaan perlu mendapatkan pendampingan psikologis agar dapat memudahkan proses pemulihan mereka.

**Tabel 1. Jurnal Terdahulu 2013-2021**

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil	kesimpulan
1.	Sri Indaryani 2019	Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual	Metode yang dipakai kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teori yang dipakai persepsi Ponty yang berusaha mengungkap makna pengalaman	Psikososial korban ketika kekerasan seksual terjadi mempunyai ketakutan baik untuk masa depannya, maupuntanggap an orangtuanya terhadap kondisinya yang sudah tidak	Dinamika psikologi saat terjadi peristiwa semua informan memberikan gambaran sama kalau mereka dalam kondisi tertekan, takut, marah, tapi tidak berdaya untuk

			yang dialami oleh korban kekerasan seksual dan bagaimana korban kekerasan memaknai tubuhnya	sempurna lagi. Usaha untuk menggugurkan kandungan sebagai wujud untuk bisa diterima kembali keluarga meskipun keluarga belum mengetahui tentang kondisinya.	melawan. Sedangkan dinamika sosial semua informan juga mengalami kondisi yang sama untuk sementara waktu mereka bersembunyi dari lingkungan dan menjauh dari teman karena merasa ada yang salah dalam tubuh mereka
2.	Ali Ar Ridho Meilanny Budiarti Sahadi Humaedi Hetty Krisnani 2017	Fenomena Waria Dan Dampak Jangka Panjang Gangguan Psikis Korban Kekerasan Seksual Anak	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu agar diperoleh data yang spesifik, lengkap, dan mendalam tentang subyek dan obyek penelitian dari berbagai perspektif yang terkait, sehingga dapat dipaparkan gambaran situasi dan kondisi di lapangan sebagai bahan analisis untuk diambil simpulan.	Korban pemerkosaan mengalami gangguan mental health dalam dirinya. Hal ini ditandai dengan beberapa gejala sebagai berikut: 1. Kesulitan menerima orientasi seksual mereka, kemudian beralih ke minum alkohol dan obat-obatan terlarang 2. Mencoba untuk merahasiakan orientasi seksual mereka dengan berbohong dan berpura-pura 3. Merasa rendah diri 4. Memiliki resiko tinggi untuk menyakiti diri sendiri dan bunuh diri 5. Kerusakan hubungan atau kurangnya	Pada akhirnya, anak yang menjadi korban kekerasan seksual memiliki resiko besar yang tak terlihat yang akan muncul menjadi masalah yang kritis jika terlambat ditangani dan sudah seharusnya masalah ini menjadi perhatian bagi keluarga, akademisi, praktisi psikolog serta pekerja sosial untuk memberikan intervensi klinis sejak dini bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual agar mereka dapat hidup dengan

				dukungan dari keluarga atau orang-orang terdekat 6. Post traumatic stress disorde dan depresi sebagai efek dari bullying yang berkepanjangan	mental yang sehat dan terhindar dari resiko fatal di masa dewasa mereka
3.	Sulastrri Any Nurhayaty 2021	Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Inses: Sebuah Studi Kasus	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental tergantung pada sebuah pengamatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (interview) dan observasi dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian	Dampak psikologis yang dialami oleh korban dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu gangguan perilaku kognisi, gangguan perilaku dan gangguan emosional. Dampak setelah mengalami kekerasan seksual korban mengalami perubahan perilaku, menjadi lebih pendiam, mudah tersinggung, menyakiti diri sendiri, suka menyendiri, merasa tidak berharga dan menjauh dari teman-teman.	Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan terjadi disebabkan terdapat faktor eksternal dan faktor internal. Akibatnya anak perempuan korban kekerasan seksual incest mempunyai dampak psikologi berupa Mudah tersinggung, Menyakiti diri sendiri, Merasa tidak berharga, suka menyendiri, pendiam, menyalahkan diri sendiri, mempunyai prasangka, tidak percaya diri, pemalu, merasa takut apalagi untuk menatap ayah tirinya, mencoba memendam apa yang dialami walaupun

			data, kesimpulan dan verifikasi		terasa sangat berat (menutup diri).
4.	Kartika Al Ashzim 2018	Peran pekerja social dalam pendampingan psikososial anak korban kekerasan seksual di lambaga konsultasi kesejahteraan sosial keluarga (LK3) melati kabupaten karawang	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif	Korban pemerkosaan mengalami pengalaman traumatic yakni (1) korban pemerkosaan mengalami shock, (2) korban pemerkosaan mengalami gangguan tidur (insomnia), (3) korban pemerkosaan menutup diri, (4) korban pemerkosaan mengalami kekebalan emosional, (5) korban pemerkosaan melakukan self harm, (6) korban pemerkosaan mengalami kilas balik peristiwa, (7) korban pemerkosaan mengalami gangguan panic, dan (8) korban pemerkosaan mengalami mual dan muntah	Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari perspektif informan perilaku traumatik pada korban pemerkosaan adalah sulit berinteraksi dengan orang lain, menutup diri, flashback, menyakiti diri sendiri (self harm), shock, murung dan berperilaku dingin, serta mengalami insomnia
5.	Kausar Rafika Sari 2015	Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Pemerkosaan Di Kabupaten Temanggung	Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Guna mendukung perolehan data	Terdapat temuan baru pada faktor yang mempengaruhi timbulnya dampak psikologis pemerkosaan yaitu pengalaman traumatik masa	Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada satu subjek dalam hal ini didapatkan temuan baru pada faktor yang memengaruhi pada timbulnya

			<p>yang mendalam digunakan pengambilan data melalui wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi dengan alat perekam suara dan foto. Analisis data menggunakan analisis kualitatif, dan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber</p>	<p>lampau yaitu pernah mengalami pelecehan seksual, dinamika keluarga, hubungan sosial dan perilaku negatif orang tua.</p>	<p>dampak psikologis pemerkosaan yaitu subjek memiliki pengalaman traumatik saat masih kecil yang sampai sekarang masih dirasa mengganggu, dan korban cenderung menghindari aktivitas, tempat, berpikir, merasakan atau menghindari percakapan yang berhubungan dengan trauma, korban merasa minat terhadap aktivitasnya berkurang.</p>
6.	<p>Aries Dirgayunia, M. Psi 2015</p>	<p>Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Dan pemerkosaan</p>	<p>Studi literature. Studi yang mengkaji pemberitaan media massa dan memanfaatkan data dari liputan media dan beberapa literature.</p>	<p>Setelah mendapatkan kekerasan dan menjadi korban pelecehan seksual korban mngalami stress akibat traumatis yang telah dialaminya. Gangguan stress yang dialami korban pelecehan seksual dan perkosaan seringkali disebut gangguan stress pasca trauma yaitu PTSD (post traumatic stress disorder atau PTSD).</p>	<p>Kejadian traumatis pada korban kekerasan atau pelecehan seksual tersebut dapat mengakibatkan gangguan secara mental yaitu PTSD. Tingkatan gangguan stress pasca trauma berbeda-beda bergantung seberapa parah kejadian tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis dari korban.</p>

7.	M. Anwar Fuadi 2013	Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual : Sebuah Studi Fenomenologi	Pedekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian psikologis fenomenologis bertujuan untuk mengklarifikasi situasi yang dialami dalam kehidupan seseorang sehari-hari. Subyek penelitian memiliki kriteria (a) perempuan yang mengalami kekerasan seksual, (b) usia 10-23 tahun, dan (c) Suku Jawa.	Dampak psikologis yang dialami oleh subyek diantaranya gangguan perilaku ditandai dengan malas untuk melakukan aktifitas sehari hari, gangguan kognisi ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus ketika sedang belajar, sering melamun dan termenung sendiri, gangguan emosional ditandai dengan adanya gangguan mood diri sendiri.	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi tidak sesederhana dampak psikologisnya . Korban akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada obyek-obyek atau orang lain.
----	------------------------	---	---	---	---

## **2. PEMBAHASAN**

Hasil dari studi literatur ini menunjukkan bahwa perempuan di seluruh dunia seringkali mengalami tindakan pelecehan, pemerkosaan, dan kekerasan fisik setiap harinya (Dirgayunita, 2016). Tindakan-tindakan tersebut akan menimbulkan trauma yang mendalam bagi korban, yang kemudian dapat menyebabkan perubahan perilaku, seperti menjadi lebih pendiam, mudah tersinggung, menyakiti diri sendiri, suka menyendiri, merasa tidak berharga, serta menjauhkan diri dari teman-teman (Sulastris & Nurhayaty, 2021).

Korban pelecehan seksual dan pemerkosaan dapat mengalami gangguan stres akibat pengalaman traumatis yang dialaminya. Gangguan stres pasca trauma akibat pemerkosaan timbul apabila korban mengalami stres emosional atau trauma psikologis yang besar, yang berada di luar batas-batas pengalaman manusia yang umumnya dialami (Kausar Rafika Sari, Sri Maryati Deliana, 2015). Gangguan stres yang dialami korban pelecehan seksual dan pemerkosaan seringkali disebut sebagai Gangguan Stres Pasca Trauma (Post Traumatic Stress Disorder atau PTSD). Ketika seseorang, terutama anak-anak dan remaja, mengalami kekerasan atau pelecehan secara fisik maupun psikis, maka kejadian tersebut dapat menimbulkan trauma yang sangat mendalam dalam dirinya (Dirgayunita, 2016). Sebelum peristiwa kekerasan seksual terjadi, semua korban menganggap bahwa tubuh mereka sangat berharga dan harus dijaga. Namun, setelah peristiwa kekerasan seksual, masing-masing korban memiliki cara yang berbeda dalam memaknai tubuhnya (Indaryani, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korban pemerkosaan mengalami trauma yang mendalam, sehingga mengakibatkan perubahan perilaku, baik secara fisik maupun psikis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (Ashzim, 2018), korban pemerkosaan mengalami berbagai pengalaman traumatis, antara lain mengalami shock, gangguan tidur (insomnia), menutup diri, kekebalan emosional, melakukan self-harm (menyakiti diri sendiri), kilas balik peristiwa, gangguan panik, serta mual dan muntah. Secara garis besar, penelitian tersebut menunjukkan bahwa korban pemerkosaan mengalami berbagai dampak traumatis, baik secara psikologis maupun fisik, sebagai akibat dari pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Nurhaty (Sulastri & Nurhayaty, 2021), dampak psikologis yang dialami oleh subjek dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Pertama, gangguan perilaku kognisi, di mana subjek memiliki prasangka dan melaksanakan proses pembelajaran sosial yang terganggu. Setelah ibunya menikah, subjek juga berpikir bahwa ayah tirinya menunjukkan perilaku yang mencurigakan, terutama saat menatapnya. Kedua, gangguan perilaku, di mana subjek menjadi lebih pendiam, mudah tersinggung, menyakiti diri sendiri, suka menyendiri, merasa tidak berharga, dan menjauhi teman-teman. Ketiga, gangguan emosional, di mana subjek mengalami depresi, mengisolasi diri, sensitif, dan mudah marah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mengalami berbagai dampak psikologis yang signifikan akibat pengalaman traumatis yang dialaminya.

Menganalisa studi lain yang dilakukan oleh Sri Indaryani (Indaryani, 2019) , ditemukan bahwa kondisi psikososial korban setelah mengalami kekerasan seksual memiliki perubahan yang berbeda berdasarkan klasifikasi jenis kelamin dan usia pendidikan. Pada klasifikasi jenis kelamin, korban laki-laki tidak menunjukkan perubahan yang mengkhawatirkan, berbeda dengan korban perempuan. Sementara itu, pada klasifikasi usia pendidikan, korban di bawah usia sekolah dasar hanya mengalami luka fisik dan cenderung tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada aspek lainnya, karena masih belum memahami sepenuhnya tindakan yang dialaminya. Di sisi lain, korban yang berusia di atas sekolah dasar tidak hanya mengalami trauma fisik, tetapi juga perubahan sikap lainnya.

Merujuk studi lain yang dilakukan oleh (AR-RIDHO et al., 2017), ditemukan bahwa pada korban laki-laki, kekerasan seksual yang dialami dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan penyimpangan orientasi seksual. Hal ini disebabkan oleh trauma luar biasa yang dialami oleh korban, yang merasa tidak berdaya untuk membela diri atau bahkan mengadukan kejadian tersebut kepada keluarga. Seiring berjalannya waktu, korban merasa 'terbiasa' dengan apa yang dialaminya, hingga tanpa sadar mulai menyukai teman laki-laki, meskipun mereka tidak mengetahui penyebabnya. Penyimpangan orientasi seksual ini merupakan salah satu dampak negatif yang dapat timbul akibat trauma psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual atau pemerkosaan.

Korban pemerkosaan akan mengalami gangguan stres pasca trauma, dengan tingkat yang berbeda-beda tergantung seberapa parah kejadian tersebut memengaruhi kondisi psikologis mereka (Dirgayunita, 2016). Untuk menyembuhkan gangguan stres pasca trauma pada korban pemerkosaan, diperlukan pendampingan baik secara medis maupun psikologis, agar kondisi psikis atau jiwa korban bisa pulih dan kembali hidup secara normal seperti sebelum kejadian pemerkosaan (Djohan, 2017). Namun, pendampingan itu sendiri harus menggunakan metode-metode yang tepat, sehingga korban tidak mengalami tekanan-tekanan baru selama proses penyembuhan atau terapi (Dirgayunita, 2016). Pada intinya, setiap korban pemerkosaan memiliki tingkat gangguan stres yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pendampingan yang mengutamakan metode-metode yang benar agar pemulihan bisa berjalan lebih efektif.

Menurut (Fuadi, 2013), segala sesuatu, baik dampak psikologis maupun fisik, selalu diawali oleh sistem kerja kognisi. Kognisi akan memengaruhi perasaan dan tindakan, yang kemudian akan memengaruhi kondisi fisik seseorang. Jika sistem kognisi mendapat dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, individu akan mampu memanipulasi kognisi terhadap tekanan-tekanan yang dihadapi. Namun, jika gagal, individu akan kembali pada pikiran negatifnya. Sebaliknya, jika berhasil, hal ini akan berlanjut pada strategi individu dalam menghadapi dan

menyelesaikan permasalahannya. Keadaan seperti ini akan membuat individu yang menghadapi tekanan-tekanan menjadi lebih siap dalam menghadapi realita kehidupan.

Perempuan yang menjadi korban pemerkosaan sangat membutuhkan perlindungan, baik dari keluarga maupun pekerja sosial, karena mereka akan mengalami trauma berkepanjangan. Peran keluarga sangat penting bagi korban, karena keluarga adalah pihak terdekat dengan korban. Korban akan merasa aman berada di dekat keluarga, sehingga momen tersebut bisa digunakan untuk memberikan pendampingan psikis bagi korban, misalnya dengan meningkatkan keberfungsian social (Fitriani, 2013). Di samping itu, peran pekerja sosial juga tidak kalah penting. Dalam kasus pemerkosaan, pekerja sosial dapat memberikan layanan konseling bagi korban dan keluarganya, serta membantu dalam pendampingan hukum dengan bekerja sama dengan lembaga-lembaga hukum untuk menyelesaikan kasus secara legal (Fadilah, 2018). Dengan dukungan dari keluarga dan pendampingan pekerja sosial, diharapkan korban dapat pulih dari trauma dan kembali menjalani kehidupan normal.

### **KESIMPULAN**

Kejahatan kekerasan seksual seperti pemerkosaan memberikan dampak traumatis yang sangat mendalam bagi korbannya, yang mayoritas adalah perempuan. Pelaku yang merasa lebih dominan dapat dengan mudah mengendalikan korban secara sewenang-wenang. Meskipun korban berupaya mempertahankan harga dirinya, namun seringkali kekuatan mereka masih kurang untuk melawan pelaku. Tindakan kekerasan, baik fisik maupun psikologis, akan memberikan dampak jangka panjang bagi korban karena mereka merasa gagal menjaga harga dirinya, sehingga merasa tidak berharga lagi. Pengalaman traumatis tersebut akan terus melekat dalam diri korban pemerkosaan dalam waktu yang lama.

Korban pelecehan seksual dan pemerkosaan seringkali mengalami stres dan gangguan psikologis akibat pengalaman traumatis yang mereka alami. Kondisi ini dikenal sebagai Gangguan Stres Pasca Trauma (Post Traumatic Stress Disorder atau PTSD). Untuk membantu pemulihan korban pemerkosaan dari PTSD, dibutuhkan dukungan medis maupun psikologis agar mereka dapat mengatasi tekanan yang dialami dan dapat kembali menjalani kehidupan normal seperti sebelum peristiwa traumatis terjadi. Penanganan yang komprehensif sangat diperlukan agar korban tidak lagi merasa tertekan dan dapat beradaptasi dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- AR-RIDHO, A., SANTOSO, M. B., HUMAEDI, S., & KRISNANI, H. (2017). Fenomena Waria Dan Dampak Jangka Panjang Gangguan Psikis Korban Kekerasan Seksual Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14226>
- Ashzim, K. Al. (2018). Peran pekerja sosial dalam pendampingan psikososial korban kekerasan seksual di lembaga konsultasi kesejahteraan skeluarga (LK3) melati kab karawang. *Gender and Development*, 120(1), 0–22.
- Dirgayunita, A. (2016). Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual dan Pemerkosaan. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2), 185–201.
- Djohan, D. A. (2017). pendampingan psikososial sebagai perlindungan khusus terhadap anak korban kejahatan seksual. *STUDIES ON VARIATION IN MILK PRODUCTION AND IT'S CONSTITUENTS DURING DIFFERENT SEASON, STAGE OF LACTATION AND PARITY IN GIR COWS M.V.Sc D SURYAM DORA LIVESTOCK*, 6–18.
- Fadilah, K. (2018). *pemulihan trauma psikososial pada perempuan korban kekerasan seksual di yayasan pulih*.
- Fitriani, A. (2013). *Studi kasus kejahatan pada anak di desa X sebagai upaya penyusunan intervensi berbasis komunitas*. 10580911.
- Fuadi, M. A. (2013). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *PSIKOISLAMIKA: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 191–208. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1553>

- Indaryani, S. (2019). Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.3677>
- Kausar Rafika Sari, Sri Maryati Deliana, R. (2015). Dampak psikologis pada remaja korban pemerkosaan di kabupaten temanggung. *Journal.Unnes.Ac.Id*, 7(2), 171–174.
- Sugiyono, P. D. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D* (Issue January).
- Sulastri, S., & Nurhayaty, A. (2021). Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 3(1), 94–109. <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.340>
- Trustisari, H. (2014). *Bab III\_Tesis Hastin Trustisari-4.pdf*.
- UU No. 23, 2002. (2002). Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia. *Demographic Research*, 4–7.